

ANALISIS DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI

Wanda Calystha Putri Kiswanto

Email: wandacalystha6@gmail.com

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Annisa Herlida

Email: annisaherlida@gmail.com

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Suryadi

Email: suryadi@metrouniv.ac.id

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kondisi *fatherless* terhadap perilaku prososial anak usia dini. Anak usia dini berada pada masa *golden age* yang penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional. Kehadiran ayah memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, peduli, dan berempati. Namun, kondisi *fatherless* yang disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, budaya patriarki, maupun konflik keluarga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) melalui kajian berbagai jurnal, artikel, dan buku dari database Google Scholar, ScienceDirect, dan ResearchGate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* berdampak pada rendahnya perilaku

prososial anak, seperti kurang empati, sulit bekerja sama, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, keterlibatan ayah sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, *Fatherless*, Perilaku Prososial, Sosial Emosional

Abstract

This study aims to analyze the impact of fatherless on the prosocial behavior of early childhood. Early childhood is in a critical golden age for character formation and social-emotional development. The presence of a father plays a crucial role in helping children develop prosocial behaviors such as sharing, cooperation, caring, and empathy. However, fatherlessness caused by divorce, paternal death, patriarchal culture, or family conflict can impact a child's social development. This study used a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method through a review of various journals, articles, and books from the Google Scholar, ScienceDirect, and ResearchGate databases. The results showed that fatherlessness impacts children's low prosocial behavior, such as lack of empathy, difficulty cooperating, low self-confidence, and difficulties in social interactions. Therefore, paternal involvement is crucial for the social-emotional development of early childhood.

Keywords: Early Childhood, *Fatherless*, Prosocial Behavior, Social-Emotional

Pendahuluan

Anak usia dini yaitu suatu individu yang berada dalam fase proses pertumbuhan dan perkembangan. NAEYC atau National Association Education of Young Children mengatakan bahwa anak usia dini Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini 2 merupakan suatu individu yang berkelompok dan berada dalam usia

0 – 8 tahun. Pada usia tersebut para ahli mengatakan sebagai era golden age. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan diarahkan pada aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, karakter, dan kreativitas yang seimbang dan dijadikan sebagai dasar serta membentuk pribadi yang sesungguhnya. (Wulandari, 2023)

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan sosial emosional. Pada masa ini, anak membutuhkan lingkungan keluarga yang harmonis serta pola pengasuhan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam belajar berinteraksi, memahami nilai sosial, dan membentuk perilaku prososial seperti berbagi, membantu, bekerja sama, serta menunjukkan empati kepada orang lain. Dalam proses tersebut, kehadiran ayah memiliki peranan penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur pendidik, pelindung, dan sumber dukungan emosional bagi anak. Ketidakhadiran peran ayah atau kondisi *fatherless* dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam pembentukan perilaku prososial pada anak usia dini (Husnul., 2025).

Ketiadaan peran ayah yang dimaksud disini adalah ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Dikenal dengan adanya istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketiadaan peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya dalam menjalin hubungan komunikasi yang buruk antara anak dan ayah disebabkan oleh karena kepergian dari perannya sebagai seorang

ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus perceraian atau keluarga yang kurang harmonis. Lamb (2010) mengungkapkan bahwa peran ayah terbagi menjadi tiga komponen, paternal engagement, aksesibilitas atau ketersediaan, dan tanggung jawab. Peran ayah dalam paternal engagement adalah berinteraksi langsung dengan anak dalam mengasuh, bermain, dan bersantai. Peran ini akan menyebabkan anak memiliki teladan dari ayah dalam menghadapi kehidupan (Parmanti & Purnamasari, 2015) dan berkomunikasi dengan orang lain (Juandra Prisma Mahendra, 2025).

Melibatkan peran seorang ayah ditengah pengasuhan anak usia dini adalah hal sangat diperlukan. Seorang ayah yang melibatkan diri dalam pengasuhan merupakan bentuk suatu kontribusi secara aktif yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif. (Allen, Sarah, 2007) menyatakan bahwa selain melakukan interaksi yang positif seorang ayah yang menemani anak juga memperhatikan setiap dari perkembangan anak, sehingga hal ini dapat dikatakan anak akan merasakan rasa kedekatan serta kenyamanan dalam pengasuhan ayah (Imro'atus Syafiqoh, 2022).

Perilaku prososial anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan dan dilatih, agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal sejak dini. Perkembangan perilaku prososial anak dapat digunakan sebagai pedoman anak dalam berinteraksi dilingkungan sosial. Karena mengingat perkembangan anak sangatlah penting dan dalam jangkauan usia yang terbatas sebab pada usia dini ini adalah masa golden age bagi anak, sehingga sangatlah perlu untuk mengembangkan dan

menstimulus perilaku prososial dan kecerdasan anak tanpa satu tahap pun terlewatkan. Perkembangan prososial anak merupakan sebuah rangkaian atau tahapan penting yang membutuhkan perhatian orang tua dan guru. Hal ini dikuatkan oleh aturan Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, pada perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun seperti: dapat bermain dengan teman, dapat berbagi, menghargai orang lain, bersikap kooperatif, toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi dan mematuhi peraturan (Atih Ratih Purwati, 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, kajian yang secara khusus meneliti dampak kondisi *fatherless* terhadap perilaku prososial anak usia dini masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kelekatan, perkembangan emosi, dan prestasi belajar, serta dilakukan pada anak usia sekolah atau remaja. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pengaruh ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap pembentukan perilaku prososial pada anak usia dini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis hubungan kondisi *fatherless* dengan perkembangan perilaku prososial anak usia dini, khususnya dalam aspek berbagi, bekerja sama, membantu, dan menunjukkan empati sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan sosial anak sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *fatherless* terhadap perilaku prososial anak usia dini serta memahami pengaruh

keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam pembentukan perilaku prososial anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji dampak *fatherless* terhadap perilaku prososial anak usia dini. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta buku yang diakses melalui database Google Scholar, ScienceDirect, dan ResearchGate. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci "*prosocial behavior*", "perilaku prososial", "*fatherless*", "keterlibatan ayah", dan "anak usia dini" (*early childhood*). Artikel yang dicari dibatasi pada rentang tahun publikasi 2020–2026 untuk memastikan relevansi dan kebaruan data. Dari hasil pencarian awal diperoleh 15 artikel. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas kondisi *fatherless*, keterlibatan ayah, perilaku prososial, perkembangan sosial emosional anak usia dini, serta tersedia dalam teks lengkap. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, artikel duplikat, dan artikel yang tidak melalui proses *peer review*. Setelah melalui tahap identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan, diperoleh 7 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Data dari artikel terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema, temuan, serta pola hubungan antara kondisi *fatherless* dan

perkembangan perilaku prososial anak usia dini secara sistematis dan mendalam.

Hasil Dan Pembahasan

Penyebab adanya kondisi fatherless yaitu adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat. Budaya tersebut mempercayai bahwa seharusnya laki-laki memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap nafkah, sedangkan mengurus anak merupakan kewajiban perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh asumsi budaya bahwa laki laki tidak seharusnya untuk memperhatikan anak serta tidak boleh ikut campur tangan dalam mengasuh anak. Sementara itu, tantangan proses mengasuh setiap waktu akan berbeda. Selain itu, perceraian orang tua bisa menyebabkan kondisi fatherless. Hal ini dikarenakan sosok ayah dengan anak tidak dalam lokasi yang sama. Anak cenderung tinggal bersama ibu dan ayah memiliki kehidupan yang baru. Atau penyebab kematian seorang ayah yang sama-sama menjadi penyebab situasi fatherless. Anak tidak mendapatkan peran pengasuhan secara utuh sehingga menimbulkan adanya kekosongan pada anak. Selain itu, masalah dalam pernikahan juga bisa menjadi penyebab fatherless. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan berdampak pada pola pengasuhan keluarga yang tidak maksimal. Kondisi ini memungkinkan anak merasa kebingungan, kualitas komunikasi yang buruk dan kehilangan peranan ayah dalam pengasuhan (Wulandari, 2023).

Dampak Fatherless tidak hanya masalah nasional saja namun telah menjadi permasalahan global. Fatherless juga terjadi di Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika dan Australia. Kasus Fatherless di negara barat terjadi akibat dari pasangan yang tidak

menikah(Amin, 2020). Sedangkan fatherless di Indonesia disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, ayah satu-satunya tulang punggung dalam keluarga, transgender tradisional yang mengakar membuat terbatas proses pengasuhan pada anak. Fenomena fatherless perlu mendapatkan perhatian yang serius karena peran ayah dan ibu dalam keluarga sama pentingnya. Karakter pengasuhan ayah berbeda dengan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah mampu memberikan hasil positif pada anak, seperti keberanian,ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta penyanyang(Chomaria, 2019). Tidak hadirnya ayah dalam pengasuhan mengakibatkan anak memiliki harga diri rendah ketika mereka dewasa. Cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak dapat mengalami kebersamaan bersama ayah seperti anak-anak lainnya (Lerner, 2011).

Dampak dari fatherless ini adalah anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, anak menjadi tidak percaya diri, bagi anak laki-laki mereka bisa kehilangan ciri maskulinnya (Save, 2013). Banyak penelitian mengenai dampak dari fatherless pada anak, seperti yang telah dilakukan Maya (2022) subjek penelitian anak berusia 6 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak yang tidak dekat dengan ayahnya terbukti anak sulit dibujuk, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi dan sulit untuk beradaptasi. Sejalan dengan Maya, Fitroh (2014) juga berpendapat bahwa fatherless berdampak pada prestasi belajar anak dikarenakan anak tidak mendapatkan motivasi belajar dari ayah. Akibat dari fatherless juga diungkapkan oleh Stephen dan Udisi (2016), berdasarkan penelitiannya menyebutkan bahwa anak cenderung memilik masalah

sosial, akademis dan psikologisnya bahkan ada juga yang bermasalah dalam perilakunya (Arsyia Fajarrini, 2023).

Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang ditunjukkan anak melalui sikap membantu, berbagi, bekerja sama, peduli, serta memiliki empati terhadap orang lain. Perilaku ini berkembang melalui proses interaksi sosial dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Ayah menjadi salah satu figur teladan yang berperan dalam mengajarkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan cara berinteraksi sosial kepada anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan keterlibatan ayah secara aktif cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami kondisi *fatherless*. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

Mengenai pembentukan perilaku prososial, orang tua terutama ayah dapat memberikan pola asuh yang tepat dan waktu lebih untuk memperhatikan keluarganya. Tetapi peran ayah ini tidak memberikan kontribusi kepada keluarganya terutama anaknya peran seorang ayah sangatlah penting dalam keluarga, terutama dalam membesarkan dan mendidik anak-anak namun, dalam beberapa kasus, ada ayah yang tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesejahteraan keluarganya. Hal ini bisa berdampak negatif pada perkembangan anak-anaknya, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Ketika seorang ayah tidak terlibat aktif dalam kehidupan keluarganya, anak-anak mungkin merasa diabaikan atau kurang mendapat dukungan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri dan percaya diri, karena tidak mendapatkan contoh yang kuat dari figur ayah. Selain itu, kurangnya dukungan finansial dan emosional dari ayah

juga dapat menyebabkan beban yang lebih berat bagi ibu, yang harus mengisi kekosongan peran tersebut. Kurangnya kontribusi dari ayah juga bisa mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Ketidak hadirannya figur ayah yang aktif bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam pola asuh dan pengambilan keputusan dalam keluarga (Zahara Yenita, 2024).

Anak yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung menunjukkan beberapa hambatan dalam perkembangan perilaku prososial. Kurangnya interaksi dan perhatian dari ayah dapat membuat anak merasa kehilangan figur pelindung dan sumber dukungan emosional. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, sulit mengontrol emosi, mudah marah, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Selain itu, anak juga dapat menunjukkan rendahnya sikap empati, kurang peduli terhadap orang lain, dan kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan sosial. Dampak tersebut muncul karena anak tidak memperoleh contoh perilaku sosial yang optimal dari sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, dapat dipahami bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Kehadiran ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur pendidik dan sumber dukungan emosional bagi anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari keluarga dan lingkungan pendidikan untuk memberikan dukungan yang optimal kepada anak yang mengalami kondisi *fatherless* agar perkembangan sosial emosional dan perilaku prososial anak tetap berkembang secara positif.

Tabel Telaah Literatur

No	Penulis Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama
1	Arsyia Fajarrini & A.N. (2023)	Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak	Studi Literatur	Kondisi fatherless berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, seperti kurangnya kedisiplinan, rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi.
2	Wulandari (2023)	Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak Usia Dini	Studi Literatur	Ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak usia dini.
3	Imro'atus Syafiqoh & Y.K. (2022)	Peran Keterlibatan Ayah terhadap Perkembangan Anak Usia Dini	Studi Literatur	Keterlibatan ayah secara aktif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.
4	Zahara Yenita & Munawwarah (2024)	Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun	Penelitian Kualitatif	Anak yang memperoleh keterlibatan ayah yang baik menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi, seperti berbagi,

				bekerja sama, dan membantu teman.
5	Juandra Prisma Mahendra & F.R. (2025)	Dampak Fatherless terhadap Perubahan Perilaku pada Anak	Studi Literatur	Kondisi fatherless dapat menyebabkan perubahan perilaku sosial anak, seperti rendahnya kemampuan berinteraksi dan kurangnya kontrol emosi.
6	Husnul A. (2025)	Deteksi Dini dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak	Kajian Literatur	Lingkungan keluarga yang kurang optimal, termasuk minimnya peran ayah, dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.
7	Atih Ratih Purwati & T.R. (2026)	Misrepresentasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia 5–6 Tahun di Kober Nurul Huda	Penelitian Kualitatif	Pola asuh yang tepat berperan penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil telaah literatur pada Tabel 1, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional dan perilaku prososial anak usia dini. Penelitian Zahara Yenita dan Munawwarah (2024) serta Imro'atus Syafiqoh dan Y.K. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berbagi, bekerja sama, membantu orang lain, dan menunjukkan empati. Sebaliknya, kondisi *fatherless* memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, baik dari aspek karakter, sosial, maupun emosional. Temuan Wulandari (2023), Arsyia Fajarrini (2023), serta Juandra Prisma Mahendra dan F.R. (2025) menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif, kurang mampu mengendalikan emosi, serta kehilangan figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Husnul (2025) menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang tidak didukung oleh kehadiran ayah secara optimal berisiko menghambat perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penelitian Atih Ratih Purwati dan T.R. (2026) menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat berkembang dengan baik melalui pola asuh yang positif dan konsisten. Secara keseluruhan, hasil telaah literatur mengindikasikan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini, sementara keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan mampu mendukung terbentuknya sikap empati, kepedulian, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik pada anak.

Kesimpulan

Kondisi *fatherless* memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti budaya patriarki, perceraian orang tua, kematian ayah, serta masalah dalam keluarga yang menyebabkan kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, membuat anak kehilangan figur teladan, pelindung, dan sumber dukungan emosional. Akibatnya, anak cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional seperti kurang percaya diri, sulit mengontrol emosi, mudah marah, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kondisi *fatherless* juga berdampak pada rendahnya perilaku prososial anak usia dini, seperti kurangnya sikap empati, kepedulian, kemampuan bekerja sama, dan berbagi kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak melalui perhatian, kasih sayang, dan pemberian contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar agar anak yang mengalami kondisi *fatherless* tetap mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang baik sehingga perkembangan sosial emosional dan perilaku prososial anak dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

Arsyia Fajarrini, A. N. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM .

ABATA *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 24.

- Atih Ratih Purwati, T. R. (2026). MISREPRESENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOBER NURUL HUDA . *WALADUNA JURNALPENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 46.
- Husnul., A. (2025). Deteksi Dini Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI ISLAM*.
- Imro'atus Syafiqoh, Y. K. (2022). Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PascasarjanaUNNES*, 519.
- Juandra Prisma Mahendra, F. R. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perubahan Perilaku Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 109.
- Wulandari, H. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Zahara Yenita, d. M. (2024). Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 470-471.